



Adaptasi Perawatan Lansia pada Masa Pandemi COVID-19 di Panti Elim Semarang

Meilina Setyaningrum, Fadly Husain

meilinasetyaningrum@students.unnes.ac.id, fadlyhusain@mail.unnes.ac.id ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

2 Mei 2023

Disetujui

2 Mei 2023

Dipublikasikan

2 Mei 2023

Keywords: *Caring, Elderly, Pandemic COVID-19*

Abstrak

Panti Wreda Elim Pelkris Semarang merupakan salah satu panti jompo pilihan di Semarang. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pelaksanaan perawatan lansia dalam masa pandemi COVID-19 di Panti Elim, (2) mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan oleh pihak pengelola panti, para lanjut usia, serta perawat (*caregiver*) dalam masa pandemi COVID-19 di Panti Elim, (3) apa saja hambatan-hambatan yang dalam masa pandemi COVID-19 serta bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Panti Werdha Elim Pelkris Semarang. Penelitian ini menggunakan konsep *Anthropology of Aging and Care* oleh Mol & Klainman dan Teori Strategi Adaptasi oleh John William Bennett. Hasil penelitian menunjukkan (1) perawatan lansia yang dilaksanakan di Panti Elim dimulai dari perawatan fisik juga kesehatan mental. Adanya Pandemi COVID-19 perawatan sedikit berubah yaitu pada peningkatan asupan makanan, pemberian vitamin, perawatan dan juga pengawasan, (2) strategi adaptasi yang dilakukan Panti Elim pada masa Pandemi COVID-19 diantaranya yaitu adaptasi dalam hal kesehatan, kebersihan, dan pembatasan kegiatan, (3) hambatan dirasakan baik dari dalam diri lansia, *caregiver* atau perawat, perawat panti yang lainnya serta pihak keluarga.

Abstract

The Elim Pelkris Semarang Wreda Home is one of the selected nursing homes in Semarang. The purposes of this study were (1) to find out the implementation of elderly care during the COVID-19 pandemic at Panti Elim, (2) to find out the adaptation strategies carried out by the management of the orphanage, the elderly, and nurses (caregivers) during the COVID-19 pandemic in Panti Elim, (3) what are the obstacles during the COVID-19 pandemic and how are the efforts to overcome these obstacles. This study used qualitative research methods. The research location is at the Elim Pelkris Werdha Home, Semarang. This study uses the concept of Anthropology of Aging and Care by Mol & Klainman and Adaptation Strategy Theory by John William Bennett. The results of the study showed (1) the care for the elderly carried out at Panti Elim started from physical care as well as mental health. Due to the COVID-19 Pandemic, treatment has changed slightly, namely increasing food intake, giving vitamins, care and supervision, (2) adaptation strategies carried out by Panti Elim during the COVID-19 Pandemic include adaptation in terms of health, hygiene and activity restrictions, (3) obstacles are felt both from within the elderly, caregivers or nurses, other nursing homes and the family.

PENDAHULUAN

Dalam proses kehidupan setiap manusia menjadi tua adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari, seiring dengan berjalannya waktu maka yang muda akan menjadi tua dan yang tua akan semakin tua begitu seterusnya. Lansia adalah tahap akhir dalam siklus hidup manusia. Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya. Menurut WHO (*World Health Organization*) yang dimaksudkan lansia (elderly) yaitu berada pada rentan usia 60-74 tahun (Nugroho, 1992: 13).

Perubahan baik secara fisik maupun mental yang dialami pada masa usia lanjut inilah yang menjadikan lansia membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keluarga dalam hal ini merupakan wadah yang sepatutnya merawat dan memelihara lanjut usia dimasa tuanya. Perawatan dan dukungan yang dilakukan keluarga sebenarnya sangatlah cukup bagi lanjut usia dalam menghadapi masa tuanya, namun pada kenyataannya banyak lanjut usia sekarang ini yang lebih menyukai tinggal di dalam instansi yang menaungi warga lanjut usia atau sering disebut dengan Panti Werdha.

Panti Werdha Elim Pelkris Semarang merupakan salah satu panti jompo pilihan yang berada di Kota Semarang. Panti Werdha Elim Pelkris Semarang memberikan banyak sekali fasilitas kesehatan bagi lansia yang tinggal di dalamnya. Mulai dari fasilitas secara fisik maupun fasilitas yang berkaitan dengan kesehatan mental. Ketertarikan penulis memilih meneliti di Panti Werdha Elim Pelkris Semarang dimulai dari kunjungan yang tidak disengaja oleh penulis atas ajakan dari salah seorang teman. Melihat bagaimana keadaan lansia yang tinggal di sana serta proses perawatan yang dilakukan oleh *caregiver* kepada lansia dalam satu harinya.

Masa tua yang seharusnya dirasakan para lanjut usia bersama dengan keluarga tercinta, kini seolah sirna dengan tinggalnya para lanjut usia tersebut di Panti Werdha. Tua yang merupakan tahap dimana semua orang ingin merasakannya dan secara tidak langsung seseorang sudah mempersiapkan diri untuk menuju pada proses tersebut. Persiapan yang dilakukan oleh seseorang dalam masa tuanya seharusnya sudah cukup untuk menjadi bekal dalam menjalani kehidupan di masa tuanya. Perawatan yang diberikan oleh keluarga sangatlah mendukung para lanjut usia untuk tetap produktif dan daya guna meskipun sudah berada pada usia lanjut. Seiring dengan perkembangan jaman banyak keluarga yang menempatkan lanjut usia pada instansi yang menaungi salah satunya yaitu Panti Werdha Elim Pelkris Semarang.

Panti Werdha Elim Pelkris Semarang sangat berperan aktif dalam kegiatan perawatan yang dilakukan terhadap warga lanjut usia. Secara tidak langsung keberadaan Panti Werdha Elim ini dapat menggantikan peran keluarga dalam memberikan perawatan baik secara fisik maupun mental bagi warga lanjut usia. Hal ini dimaksudkan supaya warga lanjut usia tidak kehilangan kehangatan keluarga dan juga dapat melewati masa tuanya dengan tetap sejahtera dan dayaguna. Pemindahan kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh keluarga ini harus disikapi dan dipersiapkan dengan baik oleh pihak Panti Werdha Elim sebagai salah satu instansi yang menaungi warga lanjut usia. Perawatan yang dilakukan juga harus dapat menjamin kesehatan bagi warga lanjut usia, khususnya pada kondisi Pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia, awalnya muncul di Kota Wuhan Tiongkok ini sudah meresahkan banyak pihak. Bahaya dari virus ini tidak terlepas pada gejala dan juga akibat yang ditimbulkan apabila seseorang terpapar virus ini. Pelaksanaan proses perawatan lansia pada masa pandemi COVID-19 di Panti Werdha Elim pelkris Semarang mengalami berbagai perubahan, diantaranya yaitu adanya pembatasan kegiatan, peningkatan kebersihan baik secara fisik maupun lingkungan dan juga peningkatan asupan makanan bagi lansia.

Mengingat bahaya virus corona ini diperlukan persiapan yang matang dalam menghadapinya. Segala perubahan perlu dilakukan sebagai wujud kewaspadaan diri. Berbagai adaptasi diri diterapkan berbagai pihak, mengingat virus yang menyerang sistem pernafasan ini berkaitan dengan sistem kekebalan tubuh manusia, di mana hal ini merupakan bagian yang sangat kritis dalam tubuh manusia. Segala perubahan sebagai wujud adaptasi diri supaya terhindar dari virus corona ini juga terjadi pada Panti Werdha Elim Pelkris Semarang. Lanjut usia merupakan salah satu kelompok masyarakat yang rentan terhadap terjangkitnya COVID-19 ini. Untuk itu perlu perawatan yang lebih guna menghindarkan lanjut usia dari COVID-19. Berbagai perawatan dari dalam maupun luar diterapkan oleh Panti Werdha Elim Pelkris Semarang. Mulai dari pemberian asupan makanan yang lebih lengkap, pemberian vitamin, aktivitas fisik yang digunakan sebagai peningkatan imunitas dan lain sebagainya.

Setiap perubahan yang dilakukan pasti terdapat hambatan-hambatan yang menyertai. Proses adaptasi yang dilakukan oleh Panti Werdha Elim Pelkris Semarang tidak jarang menemui hambatan. Sesuatu hal dapat dikatakan sebagai hambatan apabila memiliki dampak negatif yang akan mempengaruhi suatu proses kegiatan, tetapi sebuah hambatan akan sirna jika dilakukan sebuah respon penyesuaian diri terhadap hambatan tersebut.

Penelitian mengenai *caring* dan juga adaptasi yang dilakukan oleh panti jompo terhadap lanjut usia dalam masa Pandemi COVID-19, telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2020) UIN Alauddin Makassar, dengan judul “Menjaga Kesehatan Mental Lansia Selama Pandemi COVID-19”. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang proses menjaga kesehatan mental lansia selama masa Pandemi COVID-19. Di mana penelitian ini berfokus pada menjaga kesehatan mental yang harus dilakukan semua pihak, baik keluarga, petugas kesehatan dan lansia itu sendiri. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yanti, Budi.dkk (2020) Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh dengan judul “Sosialisasi Waspada Infeksi Corona Virus Pada Lansia di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, Dinas Sosial Aceh”. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang sosialisasi kepada lansia yang tinggal di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang tentang bahaya COVID-19 untuk meningkatkan kewaspadaan dan pengetahuan pada lanjut usia di panti jompo melalui penyuluhan. Penelitian serupa selanjutnya dilakukan oleh Susanto (2019) dengan judul “Dukungan Sosial Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia: *Review Article*”. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang pentingnya dukungan sosial terhadap kualitas hidup lansia. Penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian dari Hasanah (2022) dengan judul “Pelaksanaan Fungsi Pemeliharaan Orang Tua Lanjut Usia (Lansia) Oleh Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman”. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang pelaksanaan fungsi pemeliharaan orang tua lanjut usia yang ada di panti. Penelitian serupa yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yustisia (2020) dengan judul “Adaptasi Perilaku Caring Perawat pada Pasien COVID-19 Di Ruang Isolasi”. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang adaptasi perilaku caring perawat pada pasien COVID-19 di ruang isolasi.

Berdasarkan review hasil penelitian di atas, maka penelitian ini ingin membahas lebih lanjut mengenai pelaksanaan perawatan lansia dalam masa pandemi COVID-19 di Panti Elim, mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan oleh pihak pengelola panti, para lanjut usia, serta perawat (*caregiver*) dalam masa pandemi COVID-19 di Panti Elim, apa saja hambatan-hambatan yang dalam masa pandemi COVID-19 serta bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini di Panti Werdha Elim Pelkris Semarang yang berlokasi di Jalan Dokter Cipto No. 132, Rejosari, Kecamatan Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50124. Fokus penelitian ini adalah proses perawatan lanjut usia sebelum dan dalam masa Pandemi COVID-19, adaptasi yang dilakukan oleh warga panti dalam masa pandemi, hambatan-hambatan yang dihadapi saat sebelum dan dalam masa pandemi serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada di dalam Panti Werdha Elim Semarang. Informan utama dalam penelitian ini adalah perawat (*caregiver*) dan lanjut usia di Panti Elim berjumlah 6 orang. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah perawat panti yang lain seperti bagian *laundry*, *house keeping*, dan juga *food and baverage* yang ada di Panti Elim berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data, yakni triangulasi sumber. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Profil Panti Elim Semarang

Berdasarkan akta Notaris Tan A Sioe nomor 16 tanggal 21 Juni 1966 didirikan sebuah yayasan berbadan hukum dengan nama Yayasan Pelayanan Kristen “PELKRI” Semarang, dengan salah satu unitnya yaitu Panti Wreda Elim. Panti Wreda Elim Semarang merupakan salah satu panti jompo yang berada di Kota Semarang, tepatnya berada di Jalan Dokter Cipto No. 132, Rejosari, Kecamatan Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50124.

Panti Werdha Elim Semarang memiliki letak yang strategis, fasilitasnya yang cukup lengkap ditambah bangunannya yang megah, serta perawatan yang memadai bagi keberlangsungan hidup lanjut usia yang ada di dalamnya. Selain itu Panti Wreda Elim Semarang juga memiliki keunggulan, di mana kualitas yang baik di mata masyarakat, serta menjadi rujukan bagi lanjut usia yang membutuhkan perawatan di Semarang maupun sekitarnya.

Lambang yang dipilih Panti Wreda Elim Pelkris Semarang yaitu pembasuhan kaki. Lambang pembasuhan kaki ini digunakan untuk mempertegas panggilan melayani yang mengutamakan kelompok lemah. Lambang pembasuhan kaki ini memiliki makna apabila dihubungkan dengan konsep lain, di mana terinspirasi dari salah satu ayat kitab suci yang dimiliki oleh agama Nasrani. Hal ini dilatar belakangi oleh Yayasan Pelkris yang merupakan yayasan Kristen yang ada di Semarang. Ayat tersebut terambil dari Yahya 13:5 (Yohanes 13:5) yang berbunyi demikian:

“5 kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu.”

Dari ayat tersebut menggambarkan bahwa pelayanan yang tulus ikhlas tanpa memandang suatu apapun dari seorang guru kepada muridnya. Hal ini diharapkan dapat dijiwai oleh setiap orang yang tergabung dalam program pelayanan “PELKRI”.

Struktur Organisasi Panti Wreda Elim Pelkris Semarang

Struktur kepengurusan Panti Wreda Elim dipimpin oleh Pimpinan Unit membawahi yang pertama, 3 staff umum *caregiver* atau perawat. Yang mana kemudian 3 staff umum tersebut membawahi 5 kepala ruang, dengan setiap kepala ruang membawahi 1 sampai 2 *caregiver* atau perawat, sehingga total perawat yang ada di panti berjumlah 17 orang. Kedua, Pimpinan

Unit juga membawahi satu kepala bagian administrasi yang mana dibawahnya terdapat 2 staff keamanan. Ketiga, Pimpinan Unit membawahi satu orang kepala *housekeeping*, yang mana memiliki 4 anggota, tetapi 2 sudah mengundurkan diri. Keempat, Pimpinan Unit membawahi satu kepala bagian *food & beverage* dengan 3 anggota. Kelima, Pimpinan Unit membawahi satu kepala bagian laundry dengan 3 anggotanya. Dalam pelaksanaan perawatan yang ada di Panti Elim, 17 *caregiver* dipersiapkan untuk membantu melayani 48 orang lansia.

Hak dan Kewajiban yang diberikan Panti Wreda Elim Pelkris Semarang terhadap Lansia

Kewajiban Panti Wreda Elim Semarang

Panti Wreda Elim Pelkris Semarang sebagai instansi yang bergerak dibidang jasa tentu berperan penting dalam pemenuhan hak dan kewajibannya. Sebagai instansi yang memberikan pelayanan perawatan kepada lansia, Panti Elim memiliki kewajiban diantaranya yaitu perawatan lansia secara fisik, pengayoman yang berkaitan dengan rasa aman, sampai kepada perawatan terhadap mental lansia. Berdasarkan hasil observasi, perawatan lansia secara fisik dapat dilihat melalui kegiatan keseharian yang dilakukan perawat terhadap lansia. Mulai dari memandikan lansia, memberikan makanan yang bergizi, asupan vitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mengajak bersenam untuk kebugaran fisik lansia. Semuanya itu sebagai upaya perawatan lanjut usia secara fisik sebagaimana kewajiban Panti Elim dalam melaksanakan pelayanannya.

Kewajiban yang selanjutnya yaitu pengayoman yang berkaitan dengan rasa aman. Dalam menumbuhkan rasa aman kepada lansia ini perlu adanya kedekatan yang dibangun antara perawat khususnya dengan lansia. Relasi yang baik antara keduanya akan memunculkan kepercayaan yang dirasakan lansia, sehingga lansia tidak akan merasa takut dan aman untuk bertukar cerita kepada perawat. Untuk mewujudkan itu semua perlu adanya interaksi yang baik dan cukup intens antara lansia dengan perawat.

Perawatan selanjutnya yaitu perawatan yang berkaitan dengan kesehatan mental lansia. Di masa yang sudah rentan secara fisik, tanpa disadari mental juga akan ikut menurun. Tidak jarang lansia akan kembali ke masa seperti anak kecil. Apabila tidak disikapi dengan baik, khususnya bagi pihak yang merawat atau mendampingi, maka akan memicu terjadinya stress pada jiwa lansia. Perlu adanya pengenalan lebih dalam antara perawat kepada lansia, hal ini bisa dimulai dari mengenal latar belakang lansia. Proses peraeatan tersebut merupakan kewajiban sekaligus hak yang harus diterima oleh lansia sebagai pasien atau klien yang ada di Panti Wreda Elim Pelkris Semarang.

Hak yang diterima Panti Elim Semarang

Hak pertama yang diminta oleh Panti Elim berkaitan dengan pemenuhan kriteria untuk masuk ke Elim, diantaranya yaitu umur minimal 60 tahun, menyerahkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) dengan disertai penyerahan hasil laborat seperti pengecekan darah, Serum Glutamic Pyruvate Transaminase (SGPT) atau tes untuk mengetahui masalah liver, Serum Glutamic Oxaloacetic Ttansaminase (SGOT) atau tes untuk mengetahui kerusakan jaringan pada organ hati, jantung, otot, ginjal dan otak. Tes selanjutnya yaitu HbsAg (Hepatitis B surface Antigen), ronsen paru-paru, ditambah dengan tes Swab RT-PCR (Reverse Transcription Polymerase Chain Reaction) untuk mendiagnosa ada atau tidaknya COVID-19 yang sudah dilaksanakan secara mandiri. Syarat lain juga berkaitan dengan tidak adanya paksaan saat akan tinggal di Panti Elim.

Hak selanjutnya yang diminta oleh Panti Elim terhadap lansia yaitu kewajibannya untuk mengikuti aturan yang dibuat oleh Panti Elim serta pemenuhan biaya operasional yang harus dibayarkan sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan awal. Biaya yang dibayarkan akan berkaitan dengan fasilitas kamar yang didapat oleh lansia, dimana terdapat tingkatan yang berkisar antara 2,5 juta hingga 7 juta rupiah. Namun tingkatan tersebut hanya untuk

mendapatkan fasilitas kamar saja, tetapi perawatan baik untuk makanan, perawatan yang diberikan oleh *caregiver* (perawat), dan juga fasilitas lain seperti pengecekan oleh dokter maupun psikiater tidak ada perbedaan.

Proses Perawatan Lansia dalam Masa Pandemi COVID-19 di Panti Werdha Elim Pelkris Semarang

Siklus Perawatan Sebelum Pandemi COVID-19

Pelaksanaan proses perawatan lansia yang ada di Panti Elim dibantu oleh 17 *caregiver*, di mana terbagi dalam 3 siklus (3 shift) dalam satu harinya yaitu pagi, siang dan malam. Untuk pembagiannya, shift pagi dimulai pada Pukul 06.00 WIB sampai Pukul 14.00 WIB. Shift siang dimulai Pukul 13.00 WIB sampai Pukul 21.00 WIB. Sedangkan untuk shift malam dimulai Pukul 21.00 WIB sampai Pukul 07.00 WIB. Pada setiap pergantian shift terdapat selisih 1 jam yang dipergunakan untuk pergantian perawat. Selain itu juga digunakan untuk saling bertukar informasi terkait keadaan lansia atau sesuatu hal yang terjadi selama proses perawatan saat pelaksanaan shift tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai bekal perawat yang bertugas selanjutnya dalam merawat lansia.

Siklus Pertama

Siklus pertama yaitu pada shift pagi yang dimulai Pukul 06.00 WIB biasanya perawat memulai proses perawatan dengan memandikan lansia secara bergantian. Setelah selesai, perawat melanjutkan tugasnya dengan membagikan sarapan kepada setiap lansia yang ada pada bagian ruangan yang mereka jaga.



Gambar 1. Makanan Lansia
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Gambar 1. menunjukkan bahwa pemberian makanan dengan nutrisi yang cukup, terdapat karbohidrat dari nasi, protein dari ayam dan vitamin dari sayur dan buah. Kegiatan selanjutnya selepas sarapan, tepatnya pada Pukul 07.30 WIB sampai dengan Pukul 08.00 WIB perawat akan mengajak lansia untuk beribadah bersama. Setelah selesai ibadah lansia biasanya “kongkow-kongkow” atau bertukar cerita satu dengan yang lainnya, ditambah dengan perawat ikut membersamai kegiatan mereka. Dalam hal ini juga akan menimbulkan kedekatan satu dengan lainnya, baik antar lansia maupun lansia dengan perawat. Di samping itu pada kesempatan tersebut digunakan oleh perawat untuk mengetahui latar belakang lansia, keadaan lansia, apa yang sedang lansia rasakan.

Kegiatan dilanjutkan pada Pukul 09.30 WIB lansia akan diberikan snack atau makanan ringan yang tentunya bervariasi, biasanya berupa risoles, kue sus, pisang goreng, dan lain sebagainya. Pada shift pagi ini diakhiri dengan memberikan makan siang kepada para lansia dengan sistem yang sama seperti halnya di waktu memberikan sarapan. Setelah selesai menemani lansia untuk makan siang, biasanya untuk menunggu waktu yang masih tersisa sebelum selesai shift perawat akan keliling melihat apa yang dibutuhkan lansia terhadap dirinya. Apabila lansia merasa aman dan tidak membutuhkan bantuan, maka perawat akan

mempersiapkan diri untuk pulang.

Siklus Kedua

Siklus kedua yaitu pada shift siang yang dimulai pada Pukul 13.00 WIB biasanya perawat akan menanyakan keluhan yang dirasakan lansia kepada perawat yang menjaga pada shift pagi sebagai bekal dalam melaksanakan perawatan pada shift tersebut. Setelah itu perawat akan mulai memandikan lansia, di mana lansia yang dimandikan biasanya berjumlah tujuh sampai dengan delapan orang. Selesai memandikan lansia tepatnya pada Pukul 15.00 WIB akan dibagikan snack sore pada lansia, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan makan sore pada Pukul 17.00 WIB. Setelah selesai makan sore biasanya lansia akan diistirahatkan di kamar mereka masing-masing sambil menunggu adanya panggilan apabila lansia membutuhkan bantuan perawat. Dalam menunggu waktu selesai shift hingga Pukul 21.00 WIB biasanya perawat akan berkeliling ke setiap kamar lansia yang mereka jaga untuk memastikan keadaan lansia dalam kondisi baik-baik saja.

Siklus Ketiga

Terakhir yaitu siklus ketiga pada shift malam yang dimulai Pukul 21.00 WIB sampai dengan Pukul 07.00 WIB. Pada shift malam biasanya perawat lebih kepada proses pemantauan lansia. Saat mulai shift mereka akan berkeliling membuka setiap kamar lansia untuk memastikan keadaan mereka, mulai dari nafasnya apakah teratur atau tidak, panas atau tidak, mereka sedang gelisah atau tidak sehingga dapat dilakukan tindakan apabila terjadi sesuatu kepada lansia. Setelah selesai berkeliling mereka akan beristirahat sembari tetap siaga apabila ada panggilan lansia yang membutuhkan bantuan. Pukul 01.00 WIB dini hari, mereka akan mulai berkeliling kembali untuk memastikan keadaan lansia sampai semua dirasa baik-baik saja dan aman mereka akan meninggalkan lansia sembari menunggu waktu shift selesai.

Foucault (1988) menjelaskan bahwa penatua dengan demikian didorong untuk mengadopsi teknik yang dimaksudkan untuk membantu mereka tetap sehat, aktif, produktif. Berdasarkan proses perawatan yang dilakukan oleh *caregiver* yang ada di Panti Wreda Elim Pelkris Semarang menjelaskan bahwa perawatan yang dilakukan bertujuan untuk memastikan lansia tetap sehat dengan pemberian asupan makanan yang teratur dan berkualitas. Berdasarkan proses perawatan yang dilakukan lansia juga diajarkan untuk tetap aktif dan produktif, dilihat dari kegiatan yang dilakukan di dalam Panti. Misalnya merawat burung, memilah bunga telang, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kesehatan lansia baik secara fisik maupun mental.

Perawatan yang dilakukan di Panti Elim tidak hanya pada kesehatan fisik saja tetapi juga pada mental yang berkaitan dengan spiritualitas lansia. Corwin (2012) menjelaskan bahwa doa adalah praktik perawatan yang mengubah pengalaman yang diwujudkan dan memobilisasi dukungan sosial. Kegiatan spiritualitas juga rutin dilakukan di Panti Elim guna merawat iman kepercayaan di masa tuanya, yang diwujudkan dalam kegiatan ibadah di setiap paginya.

Selain melihat dari sisi perawatan yang diterima oleh lansia, dalam proses perawatan yang dilakukan ini berkaitan dengan keikhlasan yang nampak dari diri *caregiver*. Mol, dkk (2010, p. 13) berpendapat bahwa apa yang membedakan praktik perawatan dari kegiatan lain adalah bahwa mereka memerlukan “modalitas khusus untuk menangani pertanyaan yang berkaitan dengan kebaikan”. Lebih lanjut cara orang secara aktif bekerja untuk meringankan penderitaan dan memungkinkan satu sama lain untuk menjalani kehidupan yang berharga.

Perawatan pada Masa Pandemi COVID-19

COVID-19 yang meningkat hingga pertengahan tahun 2021 ini mengakibatkan peningkatan kasus di Indonesia, tidak terkecuali munculnya kasus yang ada di Panti Wreda Elim Pelkris Semarang. Dengan usia yang sudah rentan ditambah dengan imunitas yang

menurun serta penyakit bawaan yang diderita, menjadikan lansia sebagai salah satu pihak yang paling beresiko terkena COVID-19. Peningkatan kasus di awal tahun hingga pertengahan tahun ini mengakibatkan munculnya kasus COVID-19 di Panti Elim. Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapatkan terdapat 9 kasus positif COVID-19, di mana 7 diantaranya adalah lansia dan 2 perawat. Mobilitas yang cukup tinggi oleh perawat memungkinkan menjadi salah satu pemicu munculnya kasus COVID-19 di Panti Elim. Mobilitas tersebut tidak dapat dihindari mengingat banyak perawat yang tidak tinggal di Asrama Panti Elim, melainkan kembali ke kediaman masing-masing setelah selesai bekerja.

Dengan adanya kasus positif COVID-19 yang cukup banyak di Panti Elim mengharuskan adanya peningkatan pengawasan dan juga perawatan terhadap lansia, khususnya yang sedang positif COVID-19. Hal ini sesuai dengan makna dari “care” dimana “Care” dalam bahasa Inggris berkonotasi sama-sama afektif perhatian (*caring about*) dan tindakan praktis (*caring for*); seringkali dualitas makna ini berkontribusi untuk keyakinan bahwa tindakan peduli adalah yang terbaik atau paling alami dimotivasi oleh perasaan peduli (Tronto 1994, Ungerson 1990). Dalam masa pandemi COVID-19 yang sampai saat ini masih ada, perlu adanya perhatian yang lebih terhadap lansia. Tindakan yang dilakukan dengan cara “*caring about*” dan juga “*caring for*” dirasa sangat tepat bagi *caregiver* dalam merawat lansia. Perhatian yang lebih mulai dari perawatan kesehatan dari luar maupun dari dalam tubuh lansia dapat membantu pemulihan lansia yang terkena COVID-19.

Dengan adanya kasus tersebut perawatan sangat ditingkatkan, khususnya bagi lansia yang terkena COVID-19. Pemberian vitamin, obat-obatan yang membantu meningkatkan imunitas terus diberikan kepada lansia. Tidak hanya itu saja, asupan makanan terus ditingkatkan supaya membantu pemulihan bagi lansia yang positif COVID-19.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh Panti Wreda Elim Pelkris Semarang tidak lain untuk terus memberikan pelayanan yang baik kepada lansia yang ada di sana. Selain itu juga ingin memberikan perawatan dan juga pengayoman yang maksimal sebagai wujud tanggung jawab sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang sosial.

Adaptasi yang Dilakukan oleh seluruh Warga Panti Werdha Elim Pelkris Semarang dalam Masa Pandemi COVID-19

Adaptasi dalam Hal Kebersihan

Adaptasi dalam hal kebersihan ini diawali dengan selalu menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun sesering mungkin, dan juga menggunakan *handsanitizer* bagi lansia, perawat maupun seluruh warga Panti Elim. Untuk menunjang adaptasi tersebut Panti Elim telah menyediakan masker, tempat untuk mencuci tangan serta *handsanitizer* di setiap sudut ruangan, sehingga seluruh warga Panti Elim dapat mudah mengaksesnya.



Gambar 2. Tempat Cuci Tangan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Gambar 2. menjelaskan bahwa disediakan tempat cuci tangan yang strategis guna mempermudah warga Panti Elim untuk mengakses dalam rangka kebersihan diri supaya terhindar dari COVID-19. Adaptasi kebersihan yang ke dua yaitu membersihkan lingkungan dengan cara melakukan penyemprotan disinfektan secara rutin. Penyemprotan ini dilakukan setiap hari sekali pada waktu COVID-19 masih marak di Indonesia, khususnya Semarang dengan kasus yang meningkat. Namun setelah kasus mulai turun penyemprotan disinfektan dilakukan satu minggu sekali. Hal ini disampaikan langsung oleh petugas bagian *housekeeping* Panti Wreda Elim Pelkris Semarang yaitu Bapak Sahban bahwa:

“Disinfektan dulu waktu marak-maraknya setiap hari, sama baru seminggu ini berhenti, kemaren-kemaren masih saya semprot semua ruangan-ruangan itu. Ini kan sudah agak mending ya, biasanya ya tiap hari, kalo sekarang ya paling seminggu sekali.”

Bentuk adaptasi dalam hal kebersihan yang selanjutnya yaitu kebersihan dalam diri warga Panti Elim. Berbagai upaya dilakukan guna terhindar dari COVID-19, di antaranya yaitu selalu merendam pakaian yang dipakai untuk berkegiatan ke luar rumah, selalu mandi terlebih dahulu sebelum beristirahat. Dengan upaya ini diharapkan dapat mengurangi resiko terkena COVID-19.

Adaptasi dalam Hal Kesehatan

Adaptasi yang dilakukan di dalam Panti Wreda Elim Pelkris Semarang tidak berhenti pada adaptasi dalam hal kebersihan saja, tetapi juga dalam hal kesehatan. Adaptasi kesehatan yang dimaksud bukan hanya perihal makanan dan pemberian vitamin seperti yang sudah di jelaskan di atas, tetapi juga peningkatan kebugaran jasmani melalui olahraga dan kegiatan penjemuran badan sebagai upaya meningkatkan imunitas lansia dan juga perawat.

Dalam menyikapi adanya COVID-19 yang sedang marak saat itu, Panti Elim melakukan berbagai upaya untuk menjaga kesehatan lansia, seperti yang diketahui bersama bahwa kegiatan yang dapat mengeluarkan keringat sangat dianjurkan untuk menjaga daya tahan tubuh kita, salah satunya yaitu olahraga. Dalam masa Pandemi COVID-19 ini olahraga sangat digemari oleh masyarakat, meskipun tidak semua tetapi banyak masyarakat yang menjaga daya tahan tubuhnya dengan berolahraga. Hal ini juga dilakukan oleh warga Panti Elim, khususnya bagi perawat dan lansia yang melaksanakan kegiatan olahraga guna meningkatkan kesehatan.

Olahraga yang dilakukan di Panti Elim yaitu senam bersama yang dipimpin oleh salah satu perawat. Kegiatan senam bersama rutin dilakukan meskipun tidak semua lansia dapat mengikutinya, mengingat terdapat lansia yang mengharuskannya untuk *badrest* sehingga tidak memungkinkan untuk mengikuti senam bersama. Kegiatan lain yang dilakukan dalam rangka meningkatkan imunitas tubuh yaitu berjemur. Kegiatan berjemur ini rutin dilakukan setiap hari, di mana dilakukan bersama-sama antara perawat dengan lansia di lapangan, di mana juga tetap menerapkan protokol kesehatan. Protokol kesehatan yang diterapkan di sini yaitu jaga jarak yang dilakukan antar lansia, maupun antar perawat.



Gambar 3. Kegiatan Berjemur & Ibadah
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Gambar 3. menunjukkan bahwa kegiatan olahraga yaitu senam pagi dan juga kegiatan berjemur dimanfaatkan juga sebagai kegiatan ibadah bersama. Kegiatan berjemur ini dilakukan untuk meminimalkan resiko menularkan virus COVID-19. Selain itu dalam kegiatan ini pula diselipkan permainan yang disiapkan oleh perawat seperti *game* bernyanyi dan juga menari. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan imunitas lansia agar tidak jenuh dengan adanya pembatasan yang ada. Dalam kegiatan sebagai upaya melakukan adaptasi untuk meningkatkan kesehatan ini juga digunakan oleh perawat untuk bertukar cerita antara perawat dengan lansia. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keadaan, kondisi mental yang sedang dirasakan oleh lansia. Meskipun di tengah kondisi yang mengharuskan adanya pembatasan, tidak menyurutkan perawat untuk mencari cara supaya tetap bisa menjaga kesehatan fisik maupun mental lansia yang dirawatnya sebagai bentuk tanggung jawab atas pekerjaannya.

Adaptasi pada Pembatasan Kegiatan



Gambar 4. Loket Temu Kangen
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Gambar 4. menjelaskan dengan adanya COVID-19 mengharuskan kebiasaan seperti *kongkow*, kunjungan rutin keluarga, kunjungan pihak luar untuk menghibur lansia kini dibatasi. Selain itu kebiasaan kunjungan keluarga yang rutin dilakukan pada awalnya dibatasi dengan pembatas yang terbuat dari plastik transparan yang dinamai dengan “loket temu kangen”, tetapi dengan adanya peningkatan kasus mengharuskan kebiasaan kunjungan ditiadakan. Dengan adanya pembatasan tersebut membuat lansia merasa sedih tidak dapat bertemu dengan keluarga. Begitu pula keluarga tidak dapat melihat lansia secara langsung, dan hanya dapat mengirimkan bingkisan melalui penjaga keamanan atau Pos Satpam. Melihat kondisi tersebut pihak Panti Elim mensiasati dengan melakukan *video call whatsapp* pada keluarga maupun lansia yang ingin bertegur sapa.

Kegiatan lain yang mengalami pembatasan akibat adanya COVID-19 yaitu kegiatan peribadatan yang dilakukan oleh warga Panti Elim. Kebiasaan kegiatan ibadah yang dilakukan setelah sarapan pagi di setiap harinya ini ditiadakan pada awal munculnya COVID-19, tetapi dengan kasus yang menurun kegiatan ibadah sudah mulai dilakukan kembali dengan protokol kesehatan yang ketat, bahkan di tengah lapangan sembari berjumur.

Setelah pembatasan kegiatan yang biasa dilakukan setiap hari di Panti Elim, kegiatan rutin tahunan juga ditiadakan dengan adanya COVID-19. Pada tahun pertama Pandemi COVID-19 segala kegiatan seperti Pemahaman Alkitab (PA) dengan lansia luar Panti Elim di setiap hari Rabu, senam lansia setiap hari Senin sore, acara Natal (Peringatan lahirnya Isa Almasih oleh umat Kristiani) di Pelkris, Paskah (Peringatan Hari Kebangkitan Tuhan Yesus oleh umat Kristiani), peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia, peringatan Hari Lansia, peringatan Ulang Tahun Yayasan Pelkris, peringatan Ulang Tahun Panti Wreda Elim, peringatan Bulan Keluarga (peringatan yang dilakukan oleh umat Kristiani), kegiatan *Valentine Day*, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan teori John William Bennett (1969: 14), adaptasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), adaptasi proses (*adaptive processes*), dan adaptasi siasat (*adaptive strategy*). Adaptasi yang dilakukan oleh Panti Wreda Elim pelkris Semarang sesuai dengan teori dari John William Bannett yaitu:

Adaptasi Perilaku (adaptive behavior)

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan, adaptasi perilaku dalam penelitian ini dapat dilihat dari yang pertama yaitu adaptasi dalam hal kebersihan. Dengan adanya Pandemi COVID-19 ini mengharuskan warga Panti Elim menjaga kebersihan baik secara fisik maupun lingkungan. Kebersihan secara fisik dapat dilihat dari penggunaan masker saat berkegiatan, *handsanitizer*, mencuci tangan, membersihkan diri setelah bepergian, dan lain sebagainya. Kebersihan lingkungan dilakukan dengan penyemprotan disinfektan secara rutin di lingkungan Panti Elim.

Adaptasi perilaku selanjutnya yaitu dalam hal kesehatan dan pembatasan kegiatan. Adaptasi dalam hal kesehatan dilakukan dengan berjumur dan berolahraga, sedangkan adaptasi dalam hal pembatasan kegiatan yaitu mengurangi kontak fisik dengan orang lain, membatasi kegiatan yang melibatkan banyak orang dan lain sebagainya. Adaptasi perilaku digunakan sebagai suatu alat oleh individu maupun kelompok untuk mempertahankan diri terhadap lingkungan dan kelompok yang berubah dengan mengikuti alur yang ada dalam lingkungan tersebut. Sama halnya dengan Panti Werdha Elim Pelkris Semarang yang melaksanakan adaptasi perilaku guna mempertahankan diri terhadap perubahan lingkungan akibat adanya COVID-19.

Adaptasi Siasat (adaptive strategy)

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan adaptasi siasat yang dilakukan selama proses pelaksanaan perawatan di Panti Werdha Elim Pelkris Semarang. Pandemi COVID-19 yang melanda membuat semua pihak panti merasa mawas diri supaya terhindar dari COVID-19, proses adaptasi siasat yang dilakukan yaitu dengan melakukan kegiatan olahraga senam pagi dan juga kegiatan berjumur dimanfaatkan juga sebagai kegiatan ibadah bersama. Akibat adanya pembatasan pertemuan dilakukanlah juga adaptasi siasat dengan membuat “loket temu kangen” bagi keluarga yang ingin menengok lansia. Tetapi dengan meningkatnya kasus COVID-19 pihak Panti Elim melakukan adaptasi siasat lain yaitu dengan panggilan *video call whatsapp* bagi lansia yang merasa kangen dengan keluarga. Adaptasi siasat yang dilakukan oleh pihak Panti Werdha Elim Pelkris Semarang digunakan sebagai cara-cara untuk menyiasati suatu perubahan yang terdapat di lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan karena melalui perubahan yang terjadi dalam lingkungan maupun keadaan sekitar membutuhkan suatu solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Adaptasi Proses (adaptive processes)

Adaptasi proses yang dilakukan secara individu dapat dilihat dari proteksi diri supaya terhindar dari COVID-19, misalnya pelaksanaan 5M yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas.

Sedangkan pada level kelompok, adaptasi bisa dikatakan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mempertahankan hidup (*survival*). Pada level kelompok ini berkaitan dengan keberlangsungan kesehatan secara menyeluruh pada warga Panti Elim. Hal ini diwujudkan dengan pembatasan kegiatan yang mengakibatkan kerumunan, menjaga kebersihan lingkungan dengan penyemprotan disinfektan secara rutin, sehingga dapat meminimalisir terkena virus COVID-19.

Hambatan yang Dihadapi dalam Masa Pandemi COVID-19 serta upaya dalam Mengatasinya

Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapatkan, hambatan yang dirasakan oleh *caregiver* yang pertama yaitu lansia memiliki suasana hati yang berubah-ubah. Apabila lansia memiliki suasana hati yang baik, maka mereka akan nurut apabila diminta untuk makan, mandi maupun kegiatan yang diminta oleh *caregiver*. Sedangkan, apabila lansia sedang memiliki suasana hati yang tidak baik, maka mereka akan menolak apabila diminta melakukan kegiatan oleh *caregiver*. Penolakan ini terjadi misalnya apabila lansia diminta untuk makan, mandi lansia menolak. Melihat hambatan tersebut, *caregiver* biasanya mengatasi dengan cara membujuk lansia dengan memberikan pengertian, misalnya kalau lansia tidak mau mandi dibujuk. Hal ini bergantung pada *caregiver* yang merawat, bagaimana cara meyakinkan lansia dengan memberikan pengertian. Apabila *caregiver* sudah tidak bisa membujuk lansia, maka *caregiver* akan meminta bantuan pada *caregiver* yang lain.

Kedua yaitu rasa bosan. Rutinitas yang dilakukan setiap hari bagi seseorang tidak jarang akan memunculkan rasa bosan. Tidak adanya variasi kegiatan akan menambah munculnya rasa bosan. Rasa bosan yang muncul seringkali hilang karena adanya rasa kangen dengan lansia-lansia yang ada di Panti Elim. Cara mengatasi kebosanan yang dirasakan oleh *caregiver* bergantung pada diri pribadi *caregiver* masing-masing.

Ketiga yaitu pengiriman obat yang lambat dari keluarga. Permintaan pihak panti terkait obat yang diminta tidak jarang menemui kendala, salah satunya yaitu respon keluarga yang lambat. Dengan adanya respon keluarga yang lambat, akan menghambat proses perawatan lansia yang ada di Panti Elim. Kemungkinan terburuk respon keluarga yang lambat juga akan mempengaruhi keadaan lansia yang ada di Panti Elim. Untuk mengatasi hal tersebut biasanya pihak panti akan melakukan upaya lain dengan cara memberikan obat yang tersedia di Panti Elim terkait dengan penyakit lansia, sembari menunggu obat dari keluarga datang.

Keempat yaitu pelecehan seksual, dalam proses perawatan lansia ternyata juga dapat mengartikan perhatian yang diberikan oleh *caregiver* dengan arti yang lain, sehingga salah satu perawat pernah mengalami pelecehan seksual dengan dipegang payudara saat memandikan lansia laki-laki. Upaya perlu dilakukan untuk meminimalisir pelecehan seksual terulang kembali. Khusus perawatan saat memandikan diusahakan semaksimal mungkin *caregiver* laki-laki memandikan lansia laki-laki dan begitu sebaliknya. Upaya berdamai dengan keadaan dan menenangkan diri dilakukan oleh *caregiver* supaya kedepannya tidak menjadi kendala dalam melaksanakan proses perawatan. Kejadian tersebut dirasa alami terjadi dan merupakan bagian dari pelaksanaan proses perawatan yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan perawatan di Panti Werdha Elim Pelkris Semarang pada masa Pandemi COVID-19 sesuai dengan konsep *Anthropology of Aging And Care* yang dikaji melalui perawatan yang terlibat langsung dalam kehidupan keseharian lansia. Berbagai proses perubahan ditempuh guna meningkatkan kesehatan lansia yang ada di dalamnya. Peningkatan kesehatan ditempuh yang dilakukan dapat digunakan sebagai upaya dasar dalam menghadapi perubahan-perubahan di masa yang akan datang. Adanya Pandemi COVID-19 juga mengharuskan Panti Elim melakukan strategi adaptasi yang bertujuan meminimalisir penyebaran virus tersebut. Strategi adaptasi yang dilakukan diantaranya yaitu adaptasi dalam hal kesehatan, kebersihan, dan pembatasan kegiatan. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh John William Bennett yaitu adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), adaptasi proses (*adaptive processes*), dan adaptasi siasat (*adaptive strategy*). Dalam setiap proses pelaksanaan segala sesuatu pasti terdapat hambatan yang menyertai, salah satunya yaitu hambatan yang dialami dalam pelaksanaan proses perawatan di Panti Wreda Elim Pelkris Semarang. Hambatan tersebut diantaranya yaitu hambatan yang muncul dari diri lansia, rasa bosan yang dirasakan oleh *caregiver*, pengiriman obat yang terlambat dari keluarga. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Biklen, S. 1992. *Qualitative Reseacrh For Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Buch, Elana D. 2015. *Anthropology of Aging and Care*. Annu. Rev. Anthropol 44 (277–93). Iowa: University of Iowa.
- Clark, M., & Anderson, B. 1967. *Culture and aging: An anthropological study of older Americans*. Springfield, IL: Charles C. Thomas.
- DEPSOS RI. 2003. *Rencana Aksi Nasional untuk Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Hasanah, Aulia. dkk. 2022. *Pelaksanaan Fungsi Pemeliharaan Orang Tua Lanjut Usia (Lansia) Oleh Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 7. No. 1. Sumatra Barat: Universitas PGRI Sumatra Barat.
- Hutapea. 2005. *Asuhan Keperawatan Lansia*. Jakarta: Trans Info Medika.
- Indriana. 2012. *Gerentologi dan Progeria*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Maret 2020, *Tentang Covid Virus disease (Covid-19)*.
- Nugroho, W. 1992. *Perawatan Lanjut Usia*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Susanto, May Dwi Yuni. 2019. Dukungan Sosial Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia: Review Article. *J.K. Mesencephalon*. Vol. 5. No. 1.
- Syafrida & Ralang Hartati. 2020. *Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia*. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* Vol. 7 No. 6. Jakarta: Universitas Tama Jayakarta.
- Wahyuningsih, Wiwin., dan Antari Ayuning Arsi. 2021. Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan Penderita Hipertensi Anggota Prolanis Puskesmas Jatinom Kabupaten Klaten. *Solidarity*. Vol. 10. No. 1.
- Wijayanti dan Ria Ripardi. 2022. Sociology of Space: The Elderly Activity Space Before and During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Komunitas*. Vol. 14. No. 2. Hal. 207-217.
- Yuliana. 2020. *Menjaga Mental Lansia Selama Pandemi COVID-19*. Denpasar: Universitas Udayana.

Yustisia, Nova.dkk. 2020. Adaptasi Perilaku Caring Perawat Pada Pasien COVID-19 Di Ruang Isolasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*. Vol. 8. No.2.